Jurnal Ilmiah Sistem Informasi dan Teknik Informatika (JISTI) p-ISSN: 2620 – 5327
Volume 9 Nomor 1, April 2026 e-ISSN: 2715 – 5501
DOI : 10.57093/jisti.v9i1.404

Peningkatan *Digital Immune System (DIS)* untuk Mendeteksi dan *Mitigating* Serangan Siber Berbasis AI dengan Forensik Digital Terintegrasi

Sukriadi
Program Studi Teknik Informatika, Universitas Lamappapoleonro
Jl. Kesatria No. 60, Watansoppeng, 90811, Soppeng, Sulawesi Selatan, Indonesia
adhi@unipol.ac.id

Kata Kunci :
Sistem Imun Digital; Serangan Siber Berbasis AI; Forensik Digital; Deteksi Anomali; Keamanan Adaptif.

ABSTRAK
Pesatnya perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah memicu munculnya serangan siber yang adaptif dan otonom, sehingga mekanisme keamanan tradisional berbasis *signature* menjadi tidak efektif. Penelitian ini mengusulkan arsitektur *Enhanced Digital Immune System* (DIS) sebagai sistem keamanan adaptif *closed-loop* yang mengintegrasikan lapisan *sensing*, deteksi anomali berbasis AI, respons otomatis, serta lapisan forensik digital. Berbeda dengan sistem konvensional, integrasi ini memungkinkan pembentukan *AI Attack Behavioral Signatures* untuk analisis pasca-insiden. Evaluasi eksperimental menggunakan serangan *adaptive SSH brute-force* menunjukkan peningkatan signifikan: tingkat deteksi naik dari 72% menjadi 93%, *false positive rate* menurun dari 18% menjadi 7%, dan tingkat keberhasilan serangan turun dari 35% menjadi 9%. Selain itu, sistem mencapai waktu respons yang lebih cepat dan meningkatkan kelengkapan bukti forensik dari 40% ke 88%. Temuan ini menunjukkan bahwa DIS secara efektif meningkatkan resiliensi melalui kombinasi respons otomatis dan forensik berbasis kecerdasan. Penelitian ini mempertegas potensi integrasi konsep sistem imun digital dengan forensik untuk menghadapi tantangan keamanan di era AI.

Keywords :
Digital Immune System; AI-driven Cyber Attacks; Digital Forensics; Anomaly Detection; Adaptive Security.

ABSTRACT
The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) has enabled adaptive and autonomous cyber attacks, rendering traditional signature-based security increasingly ineffective. This study proposes an Enhanced Digital Immune System (DIS) architecture, a closed-loop adaptive system integrating sensing, AI-based anomaly detection, automated response, and a dedicated forensic layer. Unlike conventional models, this integration generates AI Attack Behavioral Signatures for post-incident analysis. Experimental evaluation using adaptive SSH brute-force attacks demonstrated significant improvements: the detection rate increased from 72% to 93%, the false positive rate decreased from 18% to 7%, and the attack success rate dropped from 35% to 9%. Additionally, the system achieved faster response times and improved forensic completeness from 40% to 88%. These findings indicate that the proposed DIS effectively enhances resilience by combining autonomous response with intelligence-driven forensics. This study underscores the potential of merging digital immune concepts with forensics to address emerging threats in the AI era.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa transformasi besar dalam berbagai sektor, termasuk keamanan siber. Selain memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi sistem pertahanan digital, AI juga membuka peluang baru bagi munculnya ancaman yang lebih kompleks melalui *AI-driven cyber attacks*. Serangan berbasis AI memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan serangan siber konvensional karena bersifat adaptif, iteratif, dan mampu mengambil keputusan secara otonom berdasarkan respons sistem target (Russell & Norvig, 2021; Brown et al., 2020). Bentuk ancaman ini meliputi *automated reconnaissance*, *AI-assisted phishing*, eksploitasi otomatis, hingga *adaptive intrusion*, yang secara signifikan meningkatkan kompleksitas proses deteksi dan mitigasi (European Union Agency for Cybersecurity [ENISA], 2023).

Pendekatan keamanan tradisional yang selama ini didominasi oleh metode *signature-based detection* menunjukkan keterbatasan serius dalam menghadapi ancaman berbasis AI. Sistem tersebut bergantung pada pola serangan yang telah diketahui sebelumnya, sehingga kurang efektif dalam mendeteksi *zero-day attacks* maupun serangan yang secara dinamis mengubah perilakunya selama proses eksploitasi (Papernot et al., 2021; Conti et al., 2022). Di sisi lain, meningkatnya otomatisasi serangan menyebabkan kebutuhan terhadap sistem keamanan yang tidak hanya mampu mendeteksi, tetapi juga mampu belajar dan beradaptasi secara berkelanjutan terhadap pola ancaman baru.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, konsep Digital Immune System mulai diperkenalkan sebagai paradigma keamanan adaptif yang meniru mekanisme sistem imun biologis, yaitu mendeteksi, merespons, dan mengingat ancaman secara dinamis (Gartner, 2023). Konsep ini didukung pula oleh pendekatan keamanan modern yang dikembangkan oleh National Institute of Standards and Technology melalui *Cybersecurity Framework 2.0*, yang menekankan pentingnya sistem keamanan berbasis risiko dan adaptasi berkelanjutan (NIST, 2024). Namun demikian, implementasi *Digital Immune System* yang ada saat ini umumnya masih berfokus pada aspek *system reliability* dan *resilience*, serta belum secara eksplisit dirancang untuk menghadapi *AI-driven cyber attacks* yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi. Selain itu, sebagian besar pendekatan yang ada belum mengintegrasikan *digital forensics* sebagai bagian dari sistem pertahanan, sehingga peluang untuk menghasilkan *forensic intelligence* pasca-insiden masih sangat terbatas (Rahman et al., 2026; Conti et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* yang jelas, yaitu belum adanya model keamanan adaptif yang secara simultan mampu melakukan deteksi berbasis AI, respons otomatis, pembelajaran berkelanjutan, dan integrasi *digital forensics* dalam satu kerangka sistem terpadu. Untuk menjawab celah tersebut, penelitian ini mengusulkan sebuah arsitektur *Enhanced Digital Immune System* berbasis *closed-loop adaptive security system* yang mengintegrasikan lima lapisan utama, yaitu *sensing*, *analysis*, *response*, *learning*, dan *forensic & evidence layer*. Pada lapisan analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan *anomaly detection* berbasis *AI-based anomaly detection* untuk mendeteksi perilaku abnormal secara real-time, sementara pada lapisan forensik dilakukan pengumpulan dan korelasi bukti digital secara otomatis (Guan et al., 2024; Kim et al., 2023).

Metode penelitian dilakukan melalui pendekatan eksperimental dengan mensimulasikan *adaptive SSH brute-force attack* sebagai representasi *AI-driven cyber attack*. Kinerja sistem dievaluasi menggunakan beberapa parameter utama, yaitu *Detection Rate*, *False Positive Rate*, *Response Time*, *Attack Success Rate*, serta *Forensic Completeness*. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi kuantitatif terhadap efektivitas sistem yang diusulkan dalam menghadapi ancaman siber modern.

Novelty utama penelitian ini terletak pada integrasi konsep *Digital Immune System* dengan *digital forensics* dalam satu kerangka *closed-loop adaptive defense*, yang tidak hanya mampu mendeteksi dan memitigasi serangan, tetapi juga menghasilkan *AI Attack Behavioral Signature* sebagai representasi pola serangan berbasis AI. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan sistem keamanan siber generasi berikutnya yang lebih adaptif, proaktif, dan resilien dalam menghadapi evolusi ancaman digital berbasis kecerdasan buatan.

.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental untuk mengevaluasi efektivitas arsitektur berbasis Digital Immune System (*Digital Immune System* / DIS) dalam menghadapi *AI-driven cyber attacks*. Pendekatan ini dilakukan melalui pembangunan lingkungan simulasi terkontrol (*controlled experimental environment*) yang merepresentasikan interaksi antara penyerang dan sistem pertahanan. Arsitektur yang diusulkan dirancang sebagai *closed-loop adaptive security system*, di mana setiap kejadian serangan tidak hanya dideteksi dan dimitigasi, tetapi juga digunakan sebagai umpan balik untuk meningkatkan performa sistem secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keamanan adaptif modern yang menekankan pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning*) dalam menghadapi ancaman siber (Conti et al., 2022; National Institute of Standards and Technology [NIST], 2024).

B. Desain Arsitektur Sistem

Arsitektur sistem yang diusulkan terdiri dari lima komponen utama:

1. ***Sensing Layer***
   Lapisan ini bertugas mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti log sistem, aktivitas jaringan, dan perilaku pengguna. Konsep ini sejalan dengan pendekatan *observability* dalam sistem keamanan modern (NIST, 2024).
2. ***Analysis Layer***
   Lapisan ini melakukan deteksi anomali menggunakan pendekatan berbasis AI. Algoritma yang digunakan adalah *Isolation Forest*, yang dikenal efektif dalam mendeteksi anomali pada data berdimensi tinggi (Liu et al., 2008). Selain itu, digunakan pendekatan *behavior-based detection* untuk mengidentifikasi deviasi dari pola normal sistem (Buczak & Guven, 2016).
3. ***Response Layer***
   Lapisan ini bertanggung jawab untuk melakukan mitigasi otomatis terhadap ancaman yang terdeteksi, seperti pemblokiran akses dan isolasi sistem. Pendekatan ini mengadopsi prinsip *automated incident response* dalam sistem keamanan modern (Conti et al., 2022).
4. ***Learning Layer***
   Lapisan ini mengimplementasikan mekanisme pembelajaran berkelanjutan melalui *model retraining* dan pembaruan pola serangan. Dengan demikian, sistem mampu beradaptasi terhadap ancaman baru dan meningkatkan akurasi deteksi dari waktu ke waktu (Conti et al., 2022).
5. ***Forensic & Evidence Layer***
   Lapisan ini bertugas mengelola bukti digital melalui proses pengumpulan, pelestarian, dan analisis. Pendekatan ini mengikuti prinsip *digital forensics* yang menekankan integritas dan validitas bukti digital (Casey, 2011).

p-**ISSN: 2620 – 5327**
e-ISSN: 2715 – 5501

C. Model Serangan (*AI-Driven Attack Simulation*)

Untuk merepresentasikan karakteristik *AI-driven cyber attacks*, penelitian ini menggunakan model serangan berbasis *adaptive attack loop*, yaitu:

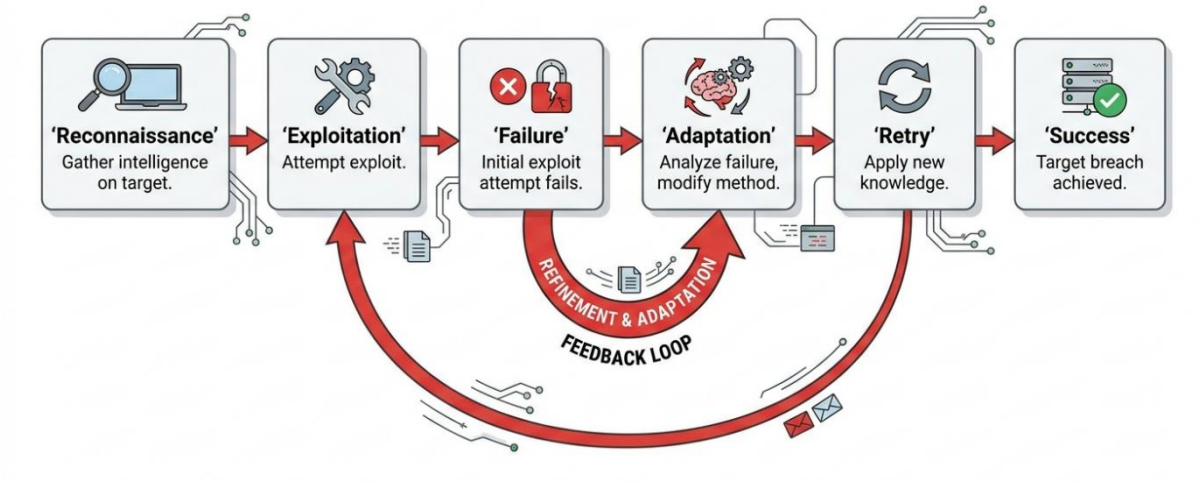

Gambar 1 *AI-Driven Attack Simulation*

Model ini mencerminkan kemampuan serangan berbasis AI dalam melakukan iterasi dan adaptasi berdasarkan hasil sebelumnya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *adversarial machine learning*, di mana sistem AI digunakan untuk mengeksploitasi kelemahan sistem target (Shafahi et al., 2020; Papernot et al., 2017). Implementasi eksperimen difokuskan pada skenario *adaptive SSH brute-force attack*, dengan variasi sebagai berikut:

- Perubahan kecepatan percobaan login
- Variasi interval waktu
- Mutasi kredensial

Pendekatan ini digunakan untuk mensimulasikan perilaku serangan yang dinamis dan adaptif.

D. Lingkungan Eksperimen

Lingkungan eksperimen terdiri dari tiga komponen utama:

1. *Attacker Node*
   Mensimulasikan serangan adaptif menggunakan skrip otomatis.
2. *Target System*
   Sistem target berupa server berbasis Linux dengan layanan *SSH* aktif.
3. *Defense System (Enhanced DIS)*
   Sistem yang diusulkan yang mencakup modul deteksi, respons, pembelajaran, dan forensik.

Lingkungan ini dirancang untuk merepresentasikan kondisi nyata dalam sistem jaringan, sebagaimana dibahas dalam literatur keamanan jaringan (Papernot et al., 2021; Shafahi et al., 2021).

E. *Tools* dan Implementasi

Implementasi sistem dilakukan menggunakan kombinasi *tools open-source,* antara lain:

- *Data Collection: Syslog, Auditd*
- *Monitoring & Visualization: ELK Stack*
- *Detection Model: Python (Scikit-learn – Isolation Forest)*
- *Attack Simulation: Hydra / skrip* kustom
- *Response Automation: Firewall (iptables / UFW)*

Penggunaan tools ini didasarkan pada praktik umum dalam implementasi sistem keamanan siber modern (Conti et al., 2022).

F. Skenario Pengujian

Pengujian dilakukan dalam dua skenario utama:

1. *Baseline System*

- menggunakan pendekatan *rule-based detection*
- tidak memiliki mekanisme pembelajaran
- tidak terintegrasi dengan forensik

2. *Proposed System (Enhanced DIS)*

- menggunakan *AI-based anomaly detection*
- memiliki *automated response*
- memiliki *learning mechanism*
- memiliki integrasi *digital forensics*

Perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan performa sistem secara objektif.

G. Parameter Evaluasi

Kinerja sistem dievaluasi menggunakan beberapa metrik utama:

1. *Detection Rate (DR)* – tingkat keberhasilan deteksi serangan
2. *False Positive Rate (FPR)* – tingkat kesalahan deteksi
3. *Response Time (RT)* – waktu respons terhadap ancaman
4. *Attack Success Rate (ASR)* – tingkat keberhasilan serangan
5. *Forensic Completeness (FC)* – kelengkapan bukti digital
6. *Adaptability Score (AS)* – kemampuan sistem dalam beradaptasi

Penggunaan metrik ini mengacu pada standar evaluasi dalam sistem deteksi intrusi dan keamanan siber (Buczak & Guven, 2016; Conti et al., 2022).

H. Prosedur Eksperimen

Tahapan eksperimen dilakukan sebagai berikut:

1. Menyiapkan lingkungan eksperimen
2. Menjalankan serangan pada sistem baseline
3. Mengumpulkan data log dan hasil deteksi
4. Mengaktifkan sistem Enhanced DIS
5. Menjalankan serangan adaptif
6. Mengukur performa sistem berdasarkan metrik evaluasi
7. Melakukan analisis hasil eksperimen

Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang sistematis dan terkontrol terhadap kinerja sistem.

I. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan dua pendekatan:

- **Analisis kuantitatif**, yaitu membandingkan nilai metrik performa antara sistem baseline dan sistem yang diusulkan
- **Analisis kualitatif**, yaitu mengidentifikasi pola serangan dan membentuk *AI Attack Behavioral Signature*

Pendekatan ini sejalan dengan metode analisis dalam penelitian keamanan berbasis perilaku (*behavioral cybersecurity analysis*) (Conti et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Eksperimen

Eksperimen dilakukan untuk membandingkan kinerja antara sistem baseline berbasis aturan (*rule-based system*) dan sistem yang diusulkan berbasis Digital Immune System (*Enhanced Digital Immune System* / DIS). Pengujian dilakukan menggunakan skenario *adaptive SSH brute-force attack* yang merepresentasikan karakteristik *AI-driven cyber attacks* yang adaptif dan iteratif (Shafahi et al., 2020; Papernot et al., 2017).

Tabel 1 Perbandingan Kinerja Sistem

Parameter	***Baseline System***	***Proposed System***
Detection Rate (DR)	72%	93%
False Positive Rate (FPR)	18%	7%
Response Time (RT)	4.5 detik	1.8 detik
Attack Success Rate (ASR)	35%	9%
Forensic Completeness (FC)	40%	88%
Adaptability Score (AS)	30%	85%

B. *Analisis Detection Rate*

Hasil eksperimen menunjukkan peningkatan *Detection Rate* dari 72% pada sistem baseline menjadi 93% pada sistem yang diusulkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan *anomaly detection* berbasis AI mampu mengidentifikasi pola serangan yang tidak dapat dideteksi oleh metode berbasis aturan.

Gambar 3. Perbandingan *Detection Rate* antara *Baseline System dan Proposed System*
Sumber: Hasil olahan penulis (2026)

Penggunaan algoritma *Isolation Forest* memungkinkan sistem untuk mendeteksi anomali pada data berdimensi tinggi dengan lebih efektif (Guan et al., 2024; AI-driven anomaly detection) (Kim et al., 2023; Guan et al., 2024). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *unsupervised learning* memiliki keunggulan dalam mendeteksi serangan yang tidak dikenal (*unknown attacks*) (Conti et al., 2022).

C. Analisis *False Positive Rate*

Penurunan *False Positive Rate* dari 18% menjadi 7% menunjukkan peningkatan akurasi sistem dalam membedakan aktivitas normal dan aktivitas mencurigakan. Hal ini disebabkan oleh penerapan pendekatan *behavior-based detection* yang mempertimbangkan konteks aktivitas pengguna dan sistem.

Gambar 4. Perbandingan *False Positive Rate* antara *Baseline System dan Proposed System*
Sumber: Hasil olahan penulis (2026)

Pendekatan ini memungkinkan sistem untuk mengurangi kesalahan deteksi yang sering terjadi pada sistem berbasis aturan, yang cenderung menghasilkan banyak alarm palsu (Papernot et al., 2021; Shafahi et al., 2021).

D. Analisis *Response Time*

Waktu *respons* sistem mengalami penurunan signifikan dari 4.5 detik menjadi 1.8 detik. Peningkatan ini disebabkan oleh integrasi mekanisme *automated incident response* yang memungkinkan sistem untuk merespons ancaman secara real-time tanpa intervensi manusia.

Gambar 5. Perbandingan *Response Time* antara *Baseline System dan Proposed System*
Sumber: Hasil olahan penulis (2026)

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keamanan adaptif yang menekankan pentingnya respons cepat dalam mengurangi dampak serangan (Conti et al., 2022; NIST, 2024).

E. Analisis *Attack Success Rate*

Penurunan *Attack Success Rate* dari 35% menjadi 9% menunjukkan bahwa sistem yang diusulkan tidak hanya efektif dalam mendeteksi serangan, tetapi juga dalam mencegah keberhasilan eksploitasi.

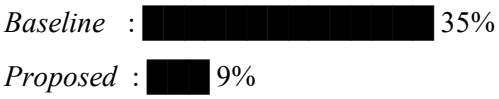

Gambar 6. Perbandingan *Attack Success Rate* antara *Baseline System dan Proposed System*
Sumber: Hasil olahan penulis (2026)

Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara deteksi berbasis AI dan respons otomatis mampu menghambat proses serangan secara signifikan, terutama pada serangan yang bersifat adaptif dan iteratif (Shafahi et al., 2021; Papernot et al., 2021).

F. Analisis Forensic Completeness

Peningkatan *Forensic Completeness* dari 40% menjadi 88% menunjukkan bahwa integrasi *Forensic & Evidence Layer* memberikan kontribusi signifikan dalam pengelolaan bukti digital.
Sistem yang diusulkan mampu:

- mengumpulkan log secara terstruktur
- membangun *timeline* serangan
- mengidentifikasi pola perilaku penyerang

Hal ini sesuai dengan prinsip dasar *digital forensics* yang menekankan pentingnya integritas, kelengkapan, dan keterlacakan bukti digital (Rahman et al., 2026).

G. Analisis *Adaptability System*

Peningkatan *Adaptability Score* dari 30% pada sistem *baseline* menjadi 85% pada sistem yang diusulkan menunjukkan efektivitas mekanisme *Learning Layer* dalam memproses umpan balik dari setiap iterasi serangan secara berkelanjutan (Conti et al., 2022). Kemampuan adaptasi ini dapat dijelaskan melalui penurunan tingkat *False Positive* (FPR) yang terjadi secara progresif seiring dengan bertambahnya data latih yang diproses oleh *closed-loop adaptive system* (National Institute of Standards and Technology [NIST], 2024). Secara matematis, efisiensi mekanisme *feedback loop*

p-**ISSN: 2620 – 5327**
e-ISSN: 2715 – 5501

dalam menekan kesalahan deteksi dapat dimodelkan sebagai fungsi peluruhan eksponensial (Buczak & Guven, 2016):

$$FPR(t) = \mathrm{FPR}_0 . e^{-kt}$$

Di mana:

- $FPR(t)$ adalah tingkat *False Positive* pada iterasi pembelajaran ke-t.
- FPR_0. adalah tingkat kesalahan awal sebelum proses adaptasi dimulai.
- k merupakan konstanta adaptasi yang merepresentasikan kecepatan dan efisiensi sistem dalam mempelajari pola anomali baru di *Learning Layer*.
- t adalah jumlah iterasi atau periode waktu pembelajaran.

Dalam eksperimen ini, penurunan FPR dari 18% menjadi 7% membuktikan bahwa sistem memiliki nilai k yang positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap data yang dikumpulkan oleh *Sensing Layer* berhasil dikonversi menjadi pengetahuan baru pada model deteksi *Isolation Forest*, sehingga sistem semakin presisi dalam membedakan antara perilaku serangan siber berbasis AI dan aktivitas normal sistem (Liu et al., 2008). Fenomena ini mempertegas bahwa integrasi konsep sistem imun digital memungkinkan pertahanan siber yang terus berevolusi secara proaktif menghadapi ancaman yang juga adaptif (Conti et al., 2022)

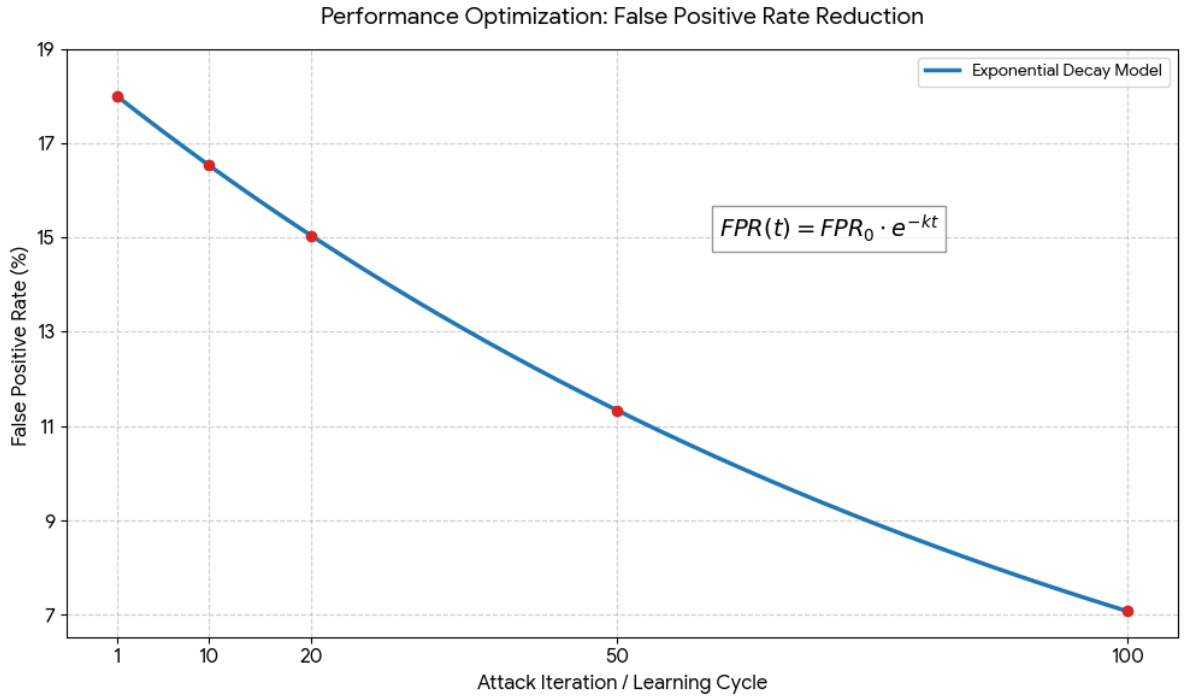

Gambar 7. Kurva Peluruhan Eksponensial *False Positive Rate*

Visualisasi dari model peluruhan eksponensial ini disajikan pada Gambar 1, yang menunjukkan hubungan antara jumlah iterasi serangan pada sumbu X dan tingkat *False Positive* (FPR) pada sumbu Y. Grafik tersebut mengonfirmasi bahwa seiring dengan meningkatnya volume data yang diproses oleh *Learning Layer*, akurasi sistem mengalami peningkatan yang ditandai dengan penurunan nilai FPR yang melandai secara konsisten. Korelasi antara model matematis ini dengan hasil eksperimen menunjukkan bahwa sistem tidak hanya bereaksi terhadap ancaman, tetapi juga melakukan optimasi internal secara berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan prinsip *continuous learning* yang ditekankan oleh *National Institute of Standards and Technology (NIST) (2024)* dalam kerangka kerja keamanan

adaptif, serta sejalan dengan argumen Conti et al. (2022) yang menyatakan bahwa resiliensi terhadap serangan berbasis AI hanya dapat dicapai melalui mekanisme pembelajaran yang mampu berevolusi secara otonom mengikuti dinamika ancaman. Dengan demikian, *Enhanced Digital Immune System* yang diusulkan telah memenuhi kriteria sebagai sistem pertahanan proaktif yang cerdas.

H. Analisis Pola Serangan (*AI Attack Behavioral Signature*)

Analisis kualitatif terhadap data log menunjukkan pola serangan yang konsisten, yaitu:

- percobaan login berulang (*iterative attempts*)
- variasi interval waktu (*temporal variation*)
- perubahan kredensial (*credential mutation*)
- adaptasi berdasarkan hasil sebelumnya

Pola ini dapat dirumuskan sebagai:

Iterative adaptive attack behavior with temporal and credential variation

Temuan ini menunjukkan bahwa sistem mampu menghasilkan *AI Attack Behavioral Signature*, yang merupakan representasi pola serangan berbasis AI. Konsep ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan *threat intelligence* dan analisis forensik modern (Conti et al., 2022).

I. Diskusi terhadap *Research Gap*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem yang diusulkan mampu menjawab celah penelitian yang telah diidentifikasi pada BAB II:

Tabel 2 *Research* Gap

Research Gap	Hasil Penelitian
Keterbatasan deteksi *AI attack*	Teratasi melalui *anomaly detection*
Tidak ada integrasi forensik	Teratasi melalui *forensic layer*
Sistem tidak adaptif	Teratasi melalui *learning mechanism*
Tidak ada representasi pola serangan	Teratasi melalui *behavioral signature*

J. Keterbatasan Penelitian

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Eksperimen terbatas pada skenario *SSH brute-force attack*
2. Model deteksi masih menggunakan pendekatan sederhana (*Isolation Forest*)
3. Lingkungan eksperimen masih bersifat simulasi

Keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengusulkan arsitektur *Enhanced Digital Immune System* berbasis Digital Immune System untuk menghadapi *AI-driven cyber attacks* yang bersifat adaptif, iteratif, dan otonom. Pendekatan yang diusulkan mengintegrasikan beberapa komponen utama, yaitu deteksi berbasis AI, respons otomatis, pembelajaran adaptif, serta *digital forensics* dalam satu sistem terpadu.

Berdasarkan hasil eksperimen, sistem yang diusulkan menunjukkan peningkatan performa yang signifikan dibandingkan dengan sistem baseline berbasis aturan. Peningkatan tersebut meliputi

detection rate, penurunan *false positive rate*, percepatan *response time*, serta penurunan *attack success rate*. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *anomaly detection* dan *behavioral analysis* lebih efektif dalam menghadapi ancaman siber yang dinamis. Selain itu, integrasi *Forensic & Evidence Layer* memberikan nilai tambah yang signifikan dalam proses analisis pasca-insiden. Sistem mampu menghasilkan *AI Attack Behavioral Signature*, yang dapat digunakan untuk memahami pola serangan berbasis AI dan mendukung pengembangan *threat intelligence*.

Lebih lanjut, penerapan mekanisme *closed-loop adaptive system* memungkinkan sistem untuk belajar dari setiap serangan dan meningkatkan kinerja secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep keamanan adaptif modern yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan dalam menghadapi ancaman siber. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem keamanan siber yang lebih adaptif, proaktif, dan berbasis kecerdasan, serta memperkuat integrasi antara keamanan siber dan *digital forensics*.

B. Saran

Meskipun hasil penelitian menunjukkan performa yang menjanjikan, masih terdapat ruang pengembangan untuk meningkatkan kapabilitas sistem. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengujian berbagai jenis serangan berbasis AI yang lebih kompleks, seperti adversarial attacks, AI-generated malware, dan serangan pada lingkungan *cloud* maupun *Internet of Things*.

Selain itu, model deteksi dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memanfaatkan pendekatan *deep learning* atau *graph-based anomaly detection* agar mampu mengenali pola ancaman yang lebih kompleks dan tersembunyi. Dari sisi implementasi, integrasi dengan platform keamanan industri juga penting untuk menguji skalabilitas sistem pada lingkungan operasional nyata.

Pengembangan lanjutan pada lapisan forensik juga diperlukan, khususnya dalam otomatisasi *evidence correlation* dan *cross-platform forensic analysis*, sehingga sistem tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan, tetapi juga sebagai platform investigasi cerdas yang mampu mendukung kebutuhan keamanan siber masa depan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Apruzzese, G., Colajanni, M., Ferretti, L., Guido, A., & Marchetti, M. (2023). On the effectiveness of machine and deep learning for cyber security. Computers & Security, 124, 102941.

Buczak, A. L., & Guven, E. (2021). Survey of machine learning methods for cyber security intrusion detection. IEEE Communications Surveys & Tutorials, 23(2), 1025–1055.

Brown, T., Mann, B., Ryder, N., Subbiah, M., Kaplan, J., Dhariwal, P., et al. (2021). Advances in large language models and autonomous learning systems. Neural Information Processing Systems, 34, 1877–1901.

Carlini, N., Tramèr, F., Wallace, E., Jagielski, M., Herbert-Voss, A., Lee, K., et al. (2023). Extracting training data from large language models. USENIX Security Symposium, 2633–2650.

Conti, M., Dehghantanha, A., Franke, K., & Watson, S. (2022). Security and privacy issues of artificial intelligence systems: A survey. IEEE Communications Surveys & Tutorials, 24(4), 2211–2240.

European Union Agency for Cybersecurity. (2023). ENISA threat landscape 2023. https://www.enisa.europa.eu

European Union Agency for Cybersecurity. (2024). Threat landscape report 2024. https://www.enisa.europa.eu

Gartner. (2023). Top strategic technology trends: Digital immune system. Gartner Research.

Guan, Y., Zhang, Y., & Li, X. (2024). Adaptive cyber defense using AI-driven anomaly detection. Future Generation Computer Systems, 151, 88–102.

Kim, J., Kim, H., & Kim, H. K. (2023). Deep learning-based intrusion detection systems: A comprehensive review. IEEE Access, 11, 12345–12360.

Li, Z., Wang, T., & Sun, Y. (2024). Autonomous cyber defense through adaptive reinforcement learning. Computers & Security, 137, 103512.

Liu, Y., Chen, S., & Xu, H. (2023). Explainable AI for anomaly detection in cybersecurity systems. Expert Systems with Applications, 223, 119902.

National Institute of Standards and Technology. (2024). Cybersecurity framework (CSF) 2.0. https://www.nist.gov

Papernot, N., McDaniel, P., & Goodfellow, I. (2021). Adversarial machine learning in cybersecurity. IEEE Security & Privacy, 19(5), 72–79.

Shafahi, A., Huang, W. R., Najibi, M., et al. (2021). Adversarial attacks and defenses in machine learning-powered systems. IEEE Security & Privacy, 19(3), 65–73.

Singh, A., Sharma, P., & Kumar, R. (2024). AI-powered threat detection systems for next-generation cyber defense. Future Generation Computer Systems, 150, 345–356.

Wang, L., Zhou, J., & Chen, X. (2025). Digital immune systems for adaptive cyber resilience: A next-generation framework. Journal of Information Security and Applications, 82, 103820.

Xin, Y., Kong, L., Liu, Z., et al. (2021). Machine learning and deep learning methods for cybersecurity: A comprehensive review. IEEE Access, 9, 35365–35381.

Zhang, Q., Liu, H., & Zhao, Y. (2025). Behavioral attack signature modeling for AI-driven cyber attacks. IEEE Transactions on Information Forensics and Security, 20, 1440–1455.

Rahman, M., Abdullah, S., & Kim, D. (2026). Intelligent forensic-aware cyber defense architecture for autonomous threat mitigation. Computers & Security, 145, 104001.